



Implementasi Pembelajaran Seni Musik Pada Anak Tunaganda YPAC Surabaya

Amelia Rizky Idhartono

Correspondensi Author

Pendidikan Khusus,

Universitas PGRI Adi

Buana, Indonesia

Email:

ameliari@unipasby.ac.id

History Artikel

Received: 01-09-2021;

Accepted: 20-10-2021

Published: 31-10-2021

Keywords :

Pembelajaran;

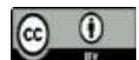
Seni Musik;

Anak Tunaganda;

Kualitatif;

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran seni musik pada anak tunaganda di YPAC Surabaya. Penelitian ini didasarkan atas observasi di yayasan tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunaganda yang memiliki dua ketunaan, yaitu tunagrahita dan cerebral palsy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti mendeskripsikan implementasi pembelajaran seni musik yang dilaksanakan di YPAC Surabaya. Dalam proses pelaksanaannya, peneliti melalui beberapa tahapan yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan untuk uji keabsahan data digunakan triangulasi waktu. Peneliti juga menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam menganalisis data. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa dapat mempengaruhi perkembangan motorik, sosial emosi, dan bahasa pada anak tunaganda. Dengan adanya kegiatan pembelajaran seni musik, mereka dapat berlatih untuk berbicara dengan teman dan orang lain, melatih suara, melatih keberanian untuk tampil sehingga akan terbentuk rasa percaya diri pada anak.

Abstract. This study aims to find out the implementation of music art learning in visually impaired children at YPAC Surabaya. This research is based on observations at the foundation. The subjects in this study were children with multiple disabilities who had two disabilities, namely visual impairment and cerebral palsy. The method used in this research is qualitative method. Researchers described the implementation of music art learning held at YPAC Surabaya. In the process of implementation, researchers go through several stages, namely the initial stage, the implementation stage, and the reporting stage. Data collection techniques used are observation, interview and documentation, while for data validity test used triangulation time. Researchers also used data reduction, data presentation and inference in analyzing the data. From the research conducted obtained results that can affect motor development, social emotions, and language in children with disabilities. With music art learning activities, they can practice to talk to friends and others, train their voice, train their courage to perform so that confidence will be formed in the child.



Pendahuluan

Tujuan pendidikan di Indonesia adalah adanya pendidikan yang diperoleh seseorang secara merata dan menyeluruh. Dengan mewujudkan pendidikan yang merata tersebut terciptalah sumber daya manusia yang berkualitas. Usaha pemerintah di bidang pendidikan tidak hanya memfokuskan pada pendidikan formal untuk anak-anak normal, akan tetapi juga memperhatikan pendidikan untuk anak penyandang disabilitas. Fokus pemerintah untuk mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus ialah dengan mengasah kreativitasnya.

Menurut (Milyartini, 2012) anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek perkembangannya yang mengalami hambatan. Terdapat beberapa jenis ketunaan, salah satunya yaitu tunaganda. Tunaganda adalah dua atau lebih jenis ketunaan baik pada fisik maupun mental yang dialami seseorang sehingga membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus.

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan seni musik dengan menghasilkan sebuah karya seni yang bersifat estetis dan sebagai sarana katarsis atau sebagai cara mengungkapkan perasaannya, hal tersebut merupakan tujuan dari pendidikan seni musik yang berfungsi sebagai media dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (Mareza, 2017).

Menurut Oritz (Heriastuti, 2019), pembelajaran seni musik memiliki manfaat yang baik bagi peningkatan kepekaan tubuh, keterampilan motorik dan koordinasi diri. Selain itu, anak juga akan lebih percaya diri dan merasakan kebahagiaan. Musik merupakan suara dari perpaduan irama, lagu

dan nada. Alat-alat penghasil irama menjadikan suara lebih harmonis. Musik sangat digemari oleh manusia di semua kalangan. Musik dapat merangsang pembentukan watak dan budi pekerti manusia.

Musik dapat menumbuhkan semangat bagi penikmatnya. Mencipta, mendengarkan dan menikmati musik merupakan kesenangan tersendiri bagi musisi dan penikmat musik. Musik dapat membentuk pribadi manusia dan membentuk kebudayaan pada masyarakat (Putri, 2012).

Elliot (Fitriani, 2014) menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai yang tertanam dalam pembelajaran seni musik. Oritz (Heriastuti, 2019) menambahkan bahwa musik bermanfaat untuk meningkatkan kepekaan dan koordinasi tubuh, keterampilan motorik, kepercayaan diri serta kebahagiaan anak.

Terdapat perbedaan cara mengajarkan seni musik kepada anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus dengan anak regular atau normal pada umumnya. Musik sering dijadikan media terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan media musik, kemampuan interaksi sosial dan berkomunikasi anak dengan orang lain dapat berkembang. Hal tersebut berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan yang lain. Melalui pembelajaran seni musik, anak mampu mengasah fungsi inderanya, khususnya indera pendengaran dan penglihatan. Manfaat tersebut dapat diaplikasikan kepada anak berkebutuhan khusus dimana penelitian nantinya difokuskan pada anak tunaganda yang ada di YPAC Surabaya, yaitu anak dengan ketunaan tunagrahita dan cerebral palsy.

Metode

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya, tepatnya di Jln. Semolowaru Utara V No 2A. Yayasan ini dirintis oleh Prof. Dr. Soeharso yang pada awalnya dikhususkan untuk anak polio. Dengan gencar beliau mengadakan kampanye ke seluruh pelosok dengan harapan untuk menarik simpati pekerja sosial agar turut memperhatikan nasib anak-anak cacat.

Pada tanggal 14 November 1994, YPAC Surabaya mulai menempati gedung yang berlokasi di Jln. Semolowaru Utara V No. 2A dengan bangunan seluas kurang lebih 3000 m². Pendidikan di YPAC Surabaya meliputi: (1) Sekolah Luar Biasa Tunadaksa Ringan (SLB-D) dengan jenjang Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB-D) dan Sekolah Dasar (SDLB-D)

yang terakreditasi A; (2) Sekolah Luar Biasa Tunadaksa Sedang (SLB-D1) dengan jenjang Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB-D), Sekolah Dasar Luar Biasa dengan akreditasi A, Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SMPLB) dengan akreditasi B, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Luar Biasa (SMALB) dengan akreditasi B; dan (3) Sekolah Luar Biasa Tunadaksa Ganda (SDLB-G).

Subjek dalam penelitian yaitu peserta didik berkebutuhan khusus di YPAC Surabaya yang memiliki ketunaan lebih dari satu atau tunaganda, yaitu tunagrahita dan cerebral palsy. Berikut daftar nama subjek dalam penelitian ini.

Tabel 1. Data Peserta Didik Tunaganda yang Mengikuti Pembelajaran Seni Musik

No	Inisial Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Kelas	Jenis Ketunaan
1	RDP	L	XII	Tunagrahita dan cerebral palsy
2	JKH	L	X	Tunagrahita dan cerebral palsy
3	RDIPP	L	VII	Tunagrahita dan cerebral palsy
4	JSPU	P	VI	Tunagrahita dan cerebral palsy
5	WS	P	XII	Tunagrahita dan cerebral palsy

Pada bulan Juni 2020 peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan narasumber yang relevan yaitu guru, siswa dan orang tua siswa untuk memperoleh data terkait dengan pembelajaran seni musik di YPAC Surabaya terutama bagi siswa tunaganda.

Setelah melakukan kegiatan tersebut, diperoleh data siswa tunaganda yang dijadikan subjek penelitian. Maing-masing subjek memiliki dua ketunaan yaitu tunagrahita dan cerebral palsy. Pembelajaran seni musik dalam sekolah ini dilaksanakan setiap hari Rabu selama dua jam pada masing-masing pembelajaran. Pembelajaran seni musik diselenggarakan pada pukul 08.00 – 10.00.

Pada saat observasi, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dua kesenian ini

belum sesuai dengan tahapan yang seharusnya, meliputi tahap dasar, tahap pemula, tahap intensif dan tahap akhir. Siswa langsung dilatih menyanyi, memainkan musik dan menari tanpa melewati tahapan tersebut. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mengikuti instruksi dari pelatih atau guru. Akibatnya, hasil pembelajaran belum memenuhi target tujuan yang diharapkan. Sejak adanya pandemi Covid-19, kegiatan pembelajaran di sekolah YPAC dilakukan secara daring dan luring. Pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan dan praktik dilaksanakan secara luring, termasuk seni musik, namun dilaksanakan secara bergantian, yaitu pembelajaran seni musik di minggu pertama dan ketiga.

Hasil Dan Pembahasan

A. Implementasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa guru masih belum tepat dalam mengajarkan pembelajaran seni musik bagi anak tunaganda (tunagrahita dan cerebral palsy), maka pada penelitian ini diimplementasikan tahapan pembelajaran seni musik, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap dasar

Tahap dasar dilaksanakan pada bulan Juli 2020, yaitu tanggal 8 dan 22. Dalam tahap ini, anak diperkenalkan jenis-jenis musik dalam instrumen dan lagu serta macam-macam alat musik. Selain itu anak juga diperkenalkan musik yang berasal dari tubuh misalnya dalam kegiatan tepuk tangan, tepuk paha, tepuk kaki dan menghentakkan kaki. Tahap ini sekaligus digunakan sebagai terapi yang berfungsi untuk melatih kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Guru memberikan contoh tepukan yang diikuti oleh peserta didik. Gerakan menepuk tubuh dapat dikombinasikan dengan penggunaan alat peraga yang bertujuan untuk menarik minat anak.

Adapun tujuan utama pada tahap ini, yaitu: (1) melatih memori di mana anak dapat mengingat hitungan saat kegiatan bermusik; (2) melatih emosi anak, seperti menahan diri untuk tidak memukul alat musik sebelum tiba waktunya; (3) melatih gerakan (motorik) yaitu melatih anggota tubuh misalnya tangan dan kaki; dan (4) melatih anak dalam berkehidupan sosial, hal ini dikarenakan pada saat anak memainkan musik, mereka tidak sendirian melainkan harus saling mengisi dan berinteraksi satu dengan lainnya.

2. Tahap pemula

Tahap pemula dilaksanakan dua kali pada bulan Agustus 2020, yaitu tanggal 5 dan 19. Pada tahap ini anak mulai diperkenalkan dengan notasi sederhana dan cara

membunyikan instrumen musik. Bagi anak yang dapat memegang alat musik maka anak tersebut diberi kesempatan untuk memegang alat musik, hal ini juga mempertimbangkan kemampuan motorik anak. Pengenalan nada pada tahap ini menggunakan notasi angka dan pengucapan yang benar, seperti pada contoh berikut: Tangga Nada C Mayor

Bentuk angka : 1 2 3 4 5 6 7 1

Cara membaca : do re mi fa sol la si do (tinggi)

Tahapan ini dilakukan berkali-kali sampai anak bisa mengucapkan dengan benar, setelah itu anak dikenalkan dengan penulisan notasi mutlak seperti contoh berikut.

do re mi fa sol la si do

c d e f g a b c

3. Tahap intensif

Pelaksanaan tahap intensif yaitu pada tanggal 2 dan 23 September serta tanggal 8 dan 22 Oktober 2020. Pada tahap ini anak dilatih secara intensif sesuai dengan jadwal untuk mempertajam kemampuannya dalam bermusik dan bernyanyi. Anak diajarkan untuk memainkan alat musik bernada dan menyanyikan lagu sederhana. Pada tahap ini materi tidak diajarkan terlalu banyak. Alat musik disesuaikan dengan kemampuan anak dalam memegang dan memainkannya. Lagu yang dinyanyikan juga mengandung lirik dan nada yang mudah dinyanyikan oleh anak tunaganda. Guru dapat melihat keberhasilan belajar yang dicapai anak dalam tahap ini dengan cara memperhatikan perubahan di setiap aspek perkembangan anak melalui proses pembelajaran.

4. Tahap akhir

Tahap akhir masih dalam proses pelaksanaan dan direncanakan akan berakhir pada bulan Desember di mana anak mengikuti pertunjukkan seni musik. Pada tahap ini anak akan menunjukkan kemampuannya dalam

bermusik dan bernyanyi. Sebelum mengikuti pertunjukan tersebut, anak terus dilatih dan dibimbing oleh guru agar mampu memberikan penampilan yang terbaik dan maksimal.

Setelah keempat tahap tersebut terlaksana, kemudian dapat dilakukan analisis untuk mengetahui perkembangan sosial emosi, motorik, dan perkembangan bahasa pada anak. Hal tersebut dapat disajikan data sebagai berikut.

Tabel 1. Perkembangan Sosial Emosi

No.	Perkembangan Sosial Emosi	Jumlah
1	Perkembangan sosial	
	Praakademik	
1.1	Lingkungan keluarga	
	a. Mudah bergaul dengan anggota keluarga	3
	b. Bertanggung jawab atas pekerjaan rumah	4
	c. Dapat bekerjasama dengan anggota keluarga	3
1.2	Teman Sebaya	
	a. Tidak suka menyendiri	3
	b. Tidak memilih-milih teman	5
	c. Memilih banyak teman	4
	d. Tidak pemalu	4
	e. Tidak memiliki masalah pertemanan	4
	f. Mau berbagi dengan teman	4
	g. Tidak mementingkan diri sendiri	4
	h. Ikut merasakan ketika temannya sedih/empati	5
	i. Menghibur ketika temannya sedang sedih/berempati	5
	j. Mudah memulai percakapan	3
	k. Kerjasama dalam bermain	4
1.3	Lingkungan Sekolah	
	a. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah	4
	b. Mau bekerjasama dengan teman-teman di sekolah	4
	c. Mau berbagi dengan teman-teman di sekolah	3
	d. Saling menghargai satu sama lain	3
	e. Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru	4

Dengan memperhatikan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosi anak setelah belajar seni musik dapat dikatakan mengalami peningkatan kearah

positif. Hal ini nampak pada banyaknya siswa yang mulai dapat mengatur emosi dan hubungan sosial, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan bermain di sekolah.

Tabel 2. Perkembangan Motorik

No.	Perkembangan Motorik Kasar dan Halus	Jumlah
1	Anak dapat menepuk tangan	5
2	Anak dapat memegang mic	4
3	Anak dapat memukul alat musik	5
4	Anak dapat menghentak-hentakkan kaki	5
5	Anak dapat memainkan alat musik	3
6	Anak dapat memegang alat musik	4

Dengan memperhatikan tabel 2 tentang perkembangan motorik pada subjek, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar dan halus sudah mulai terlatih, walaupun seluruh siswa belum sempurna

seperti siswa normal lainnya akan tetapi mereka mampu melakukan kegiatan menepuk tangan, memukul alat musik, menghentak-hentakkan kaki, dan sebagainya.

Tabel 3. Perkembangan Bahasa

No.	Perkembangan Bahasa Bicara	Jumlah
1	Pendengaran	
a.	Beraksi terhadap bunyi	5
b.	Bereaksi terhadap perintah	4
c.	Terkejut mendengar bunyi atau suara yang tidak kelihatan sumbernya	3
d.	Bersenandung	5
e.	Merespon pembicaraan yang sedang didengar	3
2	Komunikasi	
a.	Mengerti bahasa lisan	3
b.	Mengerti perintah sederhana	3
c.	Mengerti perintah lebih dari satu	2
d.	Untuk mengerti perintah tidak memerlukan bantuan isyarat alat, atau saran (isyarat, foto, dan gambar)	3
3	Komunikasi Ekspresif	
e.	Dapat kontak mata	4
f.	Dapat bicara dan berkata-kata	4
g.	Menunjukkan benda-benda tanpa berkata-kata	3
h.	Teman-temannya mengerti pembicaraan anak	4
i.	Nampak kurang senang ketika komunikasinya tidak dipahami orang lain	4
j.	Anak berusaha berkomunikasi sampai orang yang diajak bicara mengerti	5
4	Bahasa dan Bicara	
a.	Anak memakai bahasa	4
b.	Susunan kalimat yang diucapkan sangat baik dan lengkap	3
c.	Mengutarakan keinginan dengan kalimat pendek	4
d.	Bicara anak cukup jelas	4
e.	Tidak ada kesulitan dalam pengucapan (artikulasi)	3
f.	Teman-temannya dapat berbicara dengannya	4
g.	Bicara anak tidak gagap	5
5	Suara	
a.	Anak bersuara saat bicara	4
b.	Suara anak normal, tidak parau atau melengking	4
c.	Suara nada rendah	3
d.	Suaranya tidak monoton	4

Dengan memperhatikan tabel 3 tentang perkembangan bahasa, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa bicara sudah

mulai terlatih dengan mereka bernyanyi kemudian berinteraksi dengan teman, belajar tentang nada, dan sebagainya.

Simpulan

Dengan memperhatikan hasil penelitian yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran seni musik dapat mempengaruhi perkembangan motorik, sosial emosi, dan bahasa pada anak tunaganda. Dengan adanya

kegiatan pembelajaran seni musik, mereka dapat berlatih untuk berbicara dengan teman dan orang lain, melatih suara, melatih keberanian untuk tampil sehingga akan terbentuk rasa percaya diri pada anak.

Daftar Rujukan

1. Anjelina, A. N. (2013). *Penerapan Model Sinektik Melalui Pembelajaran Musik Angklung Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusif (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)*.
2. Fitriani, Y. (2014). *Model Pembelajaran Seni Musik melalui Lesson Study: 15(2)*, 126–138. Retrieved from <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/847/163>
3. Hariadi Pramono, S. (2013). *Pendidikan Musik untuk Anak Autis SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)*.
4. Husen, I. Y. (2013). *Pengaruh Latihan Stacking dalam Meningkatkan Keterampilan Seriasi Siswa Tunaganda Kelas D-2 di SLB Negeri B Cicendo Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)*.
5. Heriastuti, C. (2019). *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
6. Mareza, L. (2017). Cultural Art And Craft Education As A General Intervention Strategy For Special Needs Children. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7, 35–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p35-38>.
7. Maskuri, A. (2012). Penanaman Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Seni Musik Bagi Anak Tunanetra. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 9(1).
8. Masruroh, A. (2015). Tindak Tutur Anak Tunaganda di Kelas III Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Veteran, Wonoayu, Sidoarjo. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(2).
9. Putri, N. (2012). *Efektifitas Penggunaan Media Video Untuk Pada Pembelajaran Ips Bagi Anak Tunagrahita Ringan. 1*, 318–328.
10. Ridwan, R. (2017). Pembelajaran Seni Musik Tematik sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Ritme*, 2(2), 18-28.
11. Sulati, S. (2020). Tehnik Isyaba Solusi Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Untuk Anak Tunaganda (Tunarungu Dan Tunanetra). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 173-180.